Model Manajemen Keuangan Usaha Kecil Menengah dalam Upaya Merumuskan Strategi Manajemen Keuangan (Studi Kasus pada UMKM di Kecamatan Majalaya dan Kecamatan Ciparay Kab. Bandung)

Rizca Puspita Devi
Universitas Teknologi Digital
rizcapuspita@digitechuniversity.ac.id

Abstrak

Tujuan_*Small and Medium Enterprises (SMEs) is known all around the world as driving force for the promotion of an economy, this also happened in Indonesia that 96% SME's survive through economy crisis in 1998 and being the life saver for Indonesia economy at that time, also for the time being SME gives contribution 60% to Indonesia economy growth and 97% job vacancies. Even though SMEs has big role in a country's economy, but SMEs also known to be lack of personnel, lack of technology and have no segregation between business and owner's personal interest.*

Desain/Metode_*This research uses qualitative method to create model of small and medium enterprises to formulate financial management strategy. The data collected by in- depth interview, documentation and observation to six SME at Majalaya and Ciparay district.*

Temuan_*The result model shows that SMEs in Majalaya and in Ciparay have different pattern in using equity, fund utilization, dividend claim and owner's mentality aboutthe importance of financial management.*

Implikasi_*Thus, this condition made unique model from both SME's in Majalaya and Ciparay and also made certain strategy to get a good financial performance.*

Tipe Penelitian_*Studi Empiris*

Kata Kunci *: UMKM, Manajemen Keuangan, Fungsi Manajemen*

I. Pendahuluan

Usaha kecil dan menengah (UMKM) merupakan usaha yang memiliki cakupan bisnis dan aktivitas yang terbatas karena tidak menjangkau skala bisnis seluas usaha besar. Meski begitu ternyata keberadaan UMKM sangat berpengaruh terhadap perkembangan ekonomi bagi sebuah negara. Sebagaimana yang diungkapkan Charles Waweru dan Karanja Ngugi (2014),*"Micro and Small Enterprises (MSEs) are seen as a driving force for the promotion of an economy and they contribute immensely to the economic development of any country"*. Baik negara maju maupun negara berkembang tidak lepas dari peran UMKM yang berkontribusi besar dalam perkembangan perekonomiannya.

Krisis monter yang melanda Indonesia tahun 1998 lalu mengakibatkan hampir semua pelaku ekonomi gulung tikar, namun UMKM dan koperasi berhasil bertahan dari krisis dan menjadi "dewa penyelamat" perekonomian saat itu. Hal tersebut disebabkan karena koperasi dan UMKM tidak mengandalkan modal asing untuk menjalankan bisnisnya sehingga lonjakan penurunan nilai tukar tidak memengaruhi eksistensi koperasi dan UMKM. Selain itu, koperasi dan UMKM juga tidak menggantungkan usahanya pada bahan

baku impor melainkan menggunakan bahan baku lokal oleh karenanya menurut data dari Bank Indonesia pada krisis 1997-1998 sebesar 96% UMKM dapat bertahan dari goncangan krisis dan menjadi tonggak pertahanan ekonomi nasional. Dalam perkembangannya, selain berperan sebagai penyelamat saat terjadi krisis, UMKM juga memberikan kontribusi positif terhadap PDB dan penyerapan tenaga kerja di Indonesia. Pernyataan tersebut didukung oleh data yang disampaikan oleh Gubernur BI pada 2016 bahwa UMKM berkontribusi sebesar 60% terhadap PDB dan 5.18% terhadap pertumbuhan ekonomi, selain itu melihat data dari BPS bahwa keberadaan UMKM mampu menyerap tenaga kerja hingga 97%

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, perkembangan jumlah UMKM meningkat dengan baik. Dapat dilihat dari kuantitas UMKM yang semakin bertambah, yakni pada tahun 2003 jumlah UMKM terhitung sebanyak 43.460.242 unit, sedangkan pada tahun 2013 jumlah UMKM meningkat menjadi 57.895.721 unit. Disisi lain, dilihatdari segi tenaga kerja pada tahun 2003 UMKM menyerap 81.942.353 tenaga kerja dan jumlah tersebut terus meningkat hingga pada tahun 2013 jumlah tenaga kerja yang diserap sebanyak 114.144.082 orang. Data-data yang disajikan sebelumnya menunjukkan peran UMKM yang begitu besar bagi perekonomian nasional, namun dalam praktik usahanya, seringkali UMKM dihadapkan pada kendala-kendala yang menghambat perkembangan bisnis yang dijalankannya, baik permasalahan internal maupun permasalahana eksternal. Salah satu permasalahan internal yang kerap dialami oleh UMKM adalah mengenai manajemen keuangan, sebagai mana dikutip dari Tim Mazzarol et al (2015), yaitu *"SMEs also lack the financial management and accounting systems available to large firms, as well as the professional staff who manage such systems"*.

Berbicara mengenai UMKM dan manajemennya, Kecamatan Majalaya sebagai sentra industri yang terletak di Kabupaten Bandung memiliki banyak UMKM dari berbagai bidang. Lebih jauh berdasarkan data dapat diketahui bahwa mayoritas mata pencaharian penduduk Kecamatan Majalaya adalah di bidang industri pengolahan yakni sejumlah 26.425 orang atau sekitar 37% dari total penduduk. Disisi lain, Kecamatan Ciparay dikenal sebagai lumbung padi Kabupaten Bandung karena sektor pertanian menjadi sumber utama pendapatan Kecamatan Ciparay. Namun, seiring berkembangnya perekonomian dan jumlah penduduk, juga dipengaruhi oleh adanya sejumlah industri besar di Kecamatan Majalaya, sektor industri pengolahan khususnya UMKM terus bermunculan sehingga industri pengolahan memiliki potensi untuk menjadi pendorong perkembangan ekonomi di Kecamatan Ciparay dan peran sektor pertanian yang awalnya menjadi sektor unggulan semakin berkurang. Hal tersebut dapat terlihat dari banyaknya lahan sawah yang dialihfungsikan, yang mana dalam kurun waktu 2004 sampai 2011 lahan sawah yang dialihfungsikan di Kecamatan Ciparay seluas 195,23 Ha dan menempati kecamatan dengan alih fungsi lahan terluas di Kabupaten Bandung. Dengan kondisi tersebut maka ditemui banyak UMKM di Kecamatan Majalaya dann Kecamatan Ciparay yang memiliki pola dan praktik manajemen yang menarik. Lebih jauh, industri kecil menengah yang paling menonjol di Kabupaten Bandung adalah Industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT). Berdasarkan data dari Departemen Perindustrian Kabupaten Bandung dalam Laporan Akhir Kajian Pengembangan Kompetensi Inti Daerah, disebutkan bahwa pada tahun 2007 jumlah unit usaha produk tekstil terhitung 177 unit dan mampu menyerap tenaga kerja sejumlah 9.930 orang dengan nilai investasi Rp 75,85 Milyar, nilai produksi TPT Kabupaten Bandung pertahun mencapai p 47,975 Milyar.

Dengan berbagai latar belakang yang disebutkan sebelumnya, yakni Majalaya sebagai sentra industri, dan kondisi Ciparay yang mulai beralih dari sektor pertanian menjadi industri, juga melihat fakta bahwa industri tekstil (dan produk tekstil) adalah industri paling menonjol di Kabupaten Bandung, maka terpilihkan enam UMKM di Kecamatan Majalaya dan Kecamatan Ciparay dibidang produk tekstil, yakni konveksi dengan hasil wawancara sebagai berikut,

Tabel 1.1 Fenomena Manajemen Keuangan di Kec. Majalaya dan Kec. Ciparay

Deskripsi	UMKM kec. Majalaya	UMKM Kec. Ciparay
Sumber Modal	Pribadi dan kombinasi pribadiserta pinjaman	Pribadi dan kombinasi pribadi serta pinjaman
Pengalokasian Dana	Biaya gaji, ekspansi usaha dan pelunasan pinjaman	Biaya gaji, ekspansi usaha dan prive
Pengaturan Prive	Ada batasan tapi tidak berpatokan pada besarnya laba ataupun omzet	Terdapat salah satu UMKM yang tidak ada batasan dan tidak berpatokan pada besarnya laba ataupun omzet
Pemikiran pemilik atas manajemen keuangan	Manajemen keuangan penting	Terdapat salah satu UMKM yangmenyatakan manajemen keuangan tidak penting

Penelitian ini difokuskan untuk merumuskan model atas fungsi manajemen keuangan pada UMKM dan juga strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas manajemen keuangannya melalui analisis kualitatif.

II. Kajian Teori

2.1 Usaha Mikro Kecil Menengah

Berdasarkan jumlah aset dan omzet yang dimiliki, Kementerian Koperasi dan UMKM membagi kriteria UMKM dan usaha besar sebagai berikut:

Tabel 2.1 Kriteria UMKM Berdasarkan Aset dan Omzet

Ukuran Usaha	Kriteria	
	Aset	Omzet
Usaha Mikro	Maksimal Rp 50 juta	Maksimal Rp 300 juta
Usaha Kecil	> Rp50 juta – Rp500 juta	>Rp300 juta –Rp2,5 miliar
Usaha Menengah	>Rp500 juta – Rp10 miliar	>Rp2,5 miliar– Rp50 miliar
Usaha Besar	>Rp10 miliar	>Rp50 miliar

Sumber: Profil Bisnis UMKM, LPPI dan BI, 2015

Kemudian berdasarkan tenaga kerja, BPS mendefinisikan bahwa usaha kecil merupakan entitas usaha yang memiliki jumlah tenaga kerja 5-19 orang, sedangkan usaha menengah merupakan entitas usaha yang memiliki tenaga kerja 20-99 orang. Masih dari segi tenaga kerja Bank Dunia membagi UMKM menjadi 3 kelompok, yaitu usaha mikro dengan jumlah karyawan 10 orang, usaha kecil dengan jumlah karyawan 30 orang dan usaha menengah dengan jumlah karyawan hingga 300 orang.

2.2 Manajemen Keuangan

Susan Irawati (2006:1) dalam bukunya menuturkan bahwa, "Manajemen keuangan adalah suatu proses dalam pengaturan aktivitas atau kegiatan keuangan dalam suatu organisasi, dimana didalamnya termasuk kegiatan planning, analisis dan pengendalian terhadap kegiatan keuangan yang biasanya dilakukan oleh manajer keuangan". Kemudian Bambang Riyanto (2008:4) menuturkan bahwa "Keseluruhanaktivitas yang bersangkutan dengan usaha untuk mendapatkan dana dan menggunakan atau mengalokasikan dana tersebut disebut pembelanjaan perusahaan dalam artian yang luas (*business finance*) atau manajemen keuangan (*financial management)*". Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dilihat bahwa pada dasarnya manajemen keuangan adalah segala kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan sumber dana dan kegiatan menggunakan dana yang telah dikumpulkan tersebut. Pada awalnya manajemen keuangan hanya membahas mengenai pendanaan dan penggunaan dana saja, tetapi dalam perkembangannya terdapat pendapat baru yakni

membagi manajemen keuangan menjadi tiga bagian. Van Horne dalam Bambang Riyanto (2008:10) merinci fungsi pembelanjaan (manajemen keuangan) dalam tiga bagian:

1) Keputusan mengenai investasi
2) Keputusan mengenai pemenuhan dana, dan
3) Keputusan mengenai deviden.

2.3 Fungsi Manajemen Keuangan: Pendanaan

Modal atau sumber pendanaan diperlukan sebagai penggerak awal jalannya usaha. Selanjutnya keterampilan dalam mengelola modal juga turut menentukan berhasil atau tidaknya usaha tersebut. Latar belakang terkumpulnya modalpun seyogyanya menjadi pertimbangan apakah menggunakan modal sendiri ataupun modal pinjaman yang akan digunakan karena penggunaan kombinasi dua sumber modal tersebut akan memberi konsekuensi tersendiri dalam menjalankan usaha. Menurut S. Munawir (2007:18) "Modal pinjaman adalah semua modal pinjaman keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana modal pinjaman ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditur". Berdasarkan pendapat tersebut, secara sederhana modal pinjaman adalah modal pinjaman perusahaan untuk melakukan pembayaran sejumlah tertentu pada waktu tertentu atas manfaat yang diterima pada waktu lalu. Unsur penyusun modal yang lainnya adalah modal sendiri. Modal sendiri merupakan modal yang berasal dari dalam perusahaan atau UMKM itu sendiri. Definisi modal sendiri menurut Bambang Riyanto (2008:240) adalah "Modal sendiri adalah modal yang berasal dari pemilik perusahaan dan yang tertanam di dalam perusahaan untuk jangka waktu yang tidak tertentu lamanya". Berdasarkan definisi tersebut modal sendiri berarti modal yang berasal dari pemilik perusahaan dan bukan pinjaman yang harus dikembalikan. Kombinasi modal pinjaman dan modal yang digunakan dinamakan struktur modal. Struktur modal yang dipilih oleh pelaku usaha merupakan hal yang penting dan perlu dipertimbangkan secara mendalam sebab struktur modal akan menghasilkan jumlah biaya modal (*cost of capital*) dimana biaya modal ini akan memengaruhi jumlah laba sebelum pajak dan bunga atau EBIT (*Earning Before Interest and Tax)* yang secara otomatis akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Untuk itu, setiap usaha wajib mempertimbangkan keputusan permodalannya dengan baik

2.4 Fungsi Manajemen Keuangan: Pengalokasian Dana

Fungsi manajemen keuangan yang kedua adalah pengelolaan aset. Setelah perusahaan mengumpulkan dana langkah selanjutnya adalah mengalokasiakan dana yang sudah terkumpul untuk tersebut digunakan sebaik-baiknya agar memberikan keuntungan yang optimal. Bambang Riyanto (2008:4) menurutkan bahwa "Fungsi penggunaan dana harus dilakukan secara efisien. Ini berarti bahwa setiap rupiah dana yang tertanam dalam aktiva harus dapat digunakan seefisien mungkin untuk dapat menghasilkan tingkat keuntungan investasi atau rentabilitas yang maksimal". Penggunaan dana yang optimal bermaksud mengatur penggunaan aktiva atau aset agar jumlahnya tidak terlalu kecil sebab akan mengganggu likuiditas dankontinyuitas usaha, selain itu penggunaan aktiva harus dilakukan untuk mencegah aktiva agar jumlahnya tidak terlalu besar karena dapat menimbulkan pengangguran dana atau *idle.*

2.5 Fungsi Manajemen Keuangan: Pengaturan Prive

Prive adalah pengambilan dana oleh pemililk usaha untuk keperluan pribadi yang akan mengurangi modal. UMKM terkenal dengan karena tidak memiliki batasan antara rumah tangga pribadi dan rumah tangga usaha. Tidak jarang pelaku UMKM memiliki pola yang prive yang tidak menentu, padahal pemisahan rumah tangga pribadi dan usaha sangat penting untuk meningkatkan profesionalisme usaha. Laba yang dihasilkan dari hasil usaha pada dasarnya dapat dialokasikan menjadi dua hal, yang pertama dialokasikan untuk menjadi modal kembali di periode selanjutnya, dan yang kedua adalah dialokasikan untuk pemilik

atau prive. Pelaku usaha seharusnya paham bahwa laba ditahan atau laba yang diputar kembali merupakan sumber dana yang krusial untuk memperbesar skala usaha, sangat disayangkan masih banyak pelaku usaha yang mengabaikan hal tersebut sehingga pendanaan internal semakin terganggu, bukan berarti pemilik usaha tidak boleh mengambil haknya dari hasil usaha, tetapi yang perlu diperhatikan adalah nominal dan frekuensi pengambilan prive itu sendiri yang perlu diatur dengan baik.

2.6 Model Dan Strategi Manajemen Keuangan

Pemodelan sistem yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penyederhanaan atas kumpulan aktivitas keuangan yang dilakukan oleh UMKM yang mana aktivitas ini terdiri dari fungsi-fungsi manajemen keuangan (pendanaan, pengelolaan dana dan pengaturan prive). Pembuatan model akan dibantu dengan program komputer yang bernama NVivo. Nvivo atau Nud.Ish Vivo adalah software analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh *Qualitative Solution and Research (QSR) international.* Nvivo bekerja seperti map-map dalam teknik analisis data kualitatif manual, Nvivo mampu mengolah mulai dari pencarian data, kompilasi hingga penyusunan teori. Kemampuan grafis ditunjukkan dalam penyusunan diagram dari teori yang terbangun.

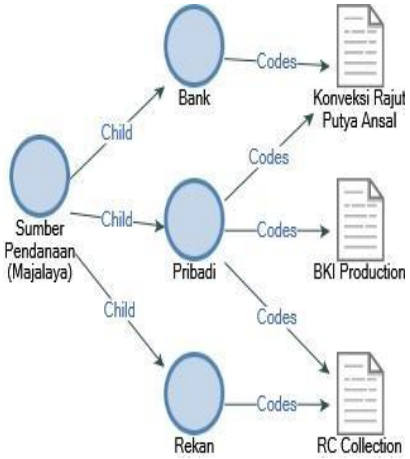
III. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif menggunakan pendekatan literatur atau studi pustaka. Data yang dibutuhkan adalah data primer dan data sekunder, cara pengumpulan data melalui wawancara, dokumentasi dan observasi partisipatif.

IV. Hasil Dan Pembahasan

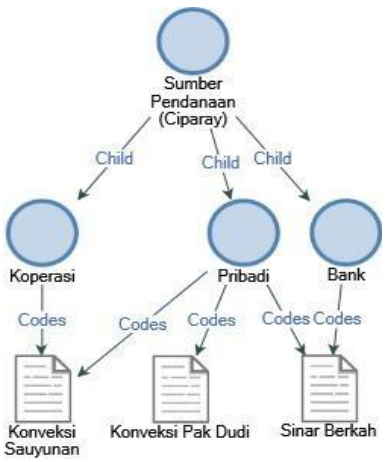
4.1 Model Sumber Pendanaan UMKM di Kecamatan Majalaya dan Kecamatan Ciparay

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan UMKM di Kecamatan Majalaya dapat terlihat kombinasi sumber dana yang digunakan oleh UMKM di Kecamatan Majalaya cukup beragam. UMKM pertama adalah BKI Production, yaitu UMKM yang memproduksi kaos polos sejak 2012. UMKM ini memiliki sumber modal tunggal yakni berasal dari modal internal atau pribadi perusahaan, hingga saat ini posisi struktur keuangannya adalah 100% modal pribadi atau internal. UMKM yang kedua adalah RC Collection, UMKM yang baru berdiri ini juga memproduksi kaos polos, adapun sumber dananya berasal dari modal pribadi dan modal pinjaman dari rekan. Dari semua UMKM yang diwawancarai, RC Collection yang menunjukkan resistensi atas adanya pinjaman, pemilik menghindari untuk menggunakan modal pinjaman sebab ingin menghindari bunga atau riba. UMKM ketiga adalah Konveksi Rajut Putya Ansal yang memproduksi pakaian rajut sejak 2015. Dari semua UMKM yang diteliti UMKM inilah yang paling banyak menggunakan dana dari luar. Konsekuensinya adalah, setiap mendapatkan dana hasil dari penjualan maka pelunasan pinjaman masuk kedalam priorotas alokasi dana. Adapun model sumber pendanaan UMKM kecamatan Majalaya adalah sebagai berikut:



Gambar 4.1 Model Sumber Pendanaan UMKM Kec. Majalaya

Disisi lain UMKM pertama dari Kecamatan Ciparay adalah Konveksi Pak Dudi, UMKM ini merupakan usaha maklun pembuatan gamis dan kemeja yang didirikan tahun 2010. Saat ini permodalan usahanya berasal dari modal internal saja namun pemilik sedang merencanakan untuk mengajukan pinjaman untuk ekspansi usahanya dengan harapan modal pinjaman tersebut dapat memacu tumbuhnya kinerja keuangan yang lebih baik. UMKM yang kedua adalah Konveksi Sauyunan yang memproduksi mukena sejak 2013. Konveksi Sauyunan menggunakan modal pribadi dan modal pinjaman dari Koperasi. Pemilihan koperasi di dasarkan pada kemudahan mendapatkan pinjaman dan bebas agunan. Terhitung sejak didirikan, sudah tiga kali Sauyunan melakukan pinjaman ke koperasi. UMKM yang terakhir adalah Sinar Berkah yang berfokus dalam pembuatan gorden sejak 2006, modal usaha yang digunakan untuk menjalankan usaha ini terdiri dari modal pinjaman dan pribadi. Modal pinjaman berasal dari Bank Negara Indonesia (BNI) sebesar dua milyar rupiah sedangkan modal pribadi sudah mencapai sembilan belas milyar rupiah yang berasal dari perputaran modal sejak usaha didirikan. Adapun model sumber pendanaan UMKM kecamatan Ciparay adalah sebagai berikut:



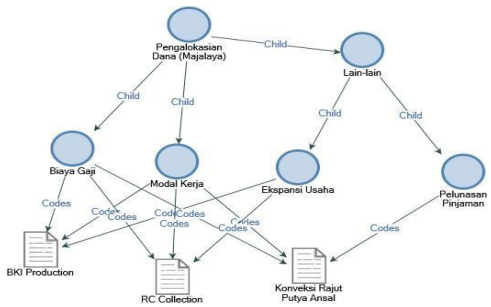
Gambar 4.2 Model Sumber Pendanaan UMKM Kec.Ciparay

Dengan melihat kedua model sumber pendanaan di masing-masing kecamatan, dapat dilihat beberapa persamaan dan perbedaan. Adapun persamaannya yaitu UMKM di kedua

kecamatan menggunakan modal pribadi, sedangkan perbedaanya adalah UMKM di Ciparay cenderung terbuka dengan modal pinjaman dari luar, sedangkan UMKM di Majalaya lebih tertutup. Kemudian modal pinjaman di Majalaya berasal dari bank dan rekan, sedangkan modal pinjaman di Ciparay berasal dari bank dan koperasi.

4.2 Model Pengalokasian Dana UMKM di Kecamatan Majalaya dan Kecamatan Ciparay

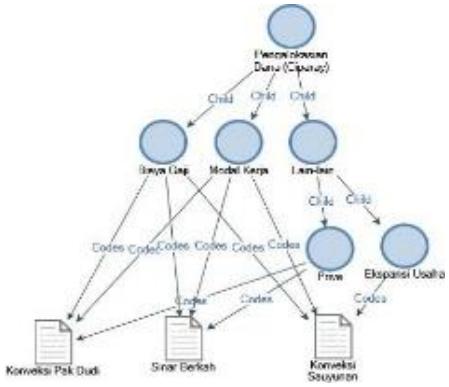
Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa UMKM di Kecamatan Majalaya dalam mengalokasikan dananya dibagi menjadi tiga hal yaitu alokasi untuk biaya gaji, modal kerja dan lain – lain. Lain-lain disini terbagi menjadi alokasi untuk ekspansi usaha dan pelunasan pinjaman. BKI Production selaku UMKM yang pertama, melakukan pengalokasian dana untuk biaya gaji yang dibayarkan perminggu kepada karyawan, prioritas yang kedua adalah untuk alokasi modal kerja. Prioritas pendanaan yang selanjutnya adalah alokasi untuk ekspansi usaha dimana dalam hal ini BKI Production berencana membuka toko baru di Jatinangor. Sama halnya dengan BKI Production, RC Collection juga mengalokasikan dana untuk biaya gaji dan modal kerja serta untuk ekspansi usaha. Prioritas kedua adalah memutar uang untuk bahan pembuatan produk. Adapun sisanya digunakan untuk tambahan modal membeli mesin dan alat sablon dan yang terakhir adalah untuk kebutuhan pribadi. UMKM yang ketiga adalah Konveksi Rajut Putya Ansal mengingat UMKM ini adalah satu-satunya usaha yang dibiayai oleh modal pinjaman yang cukup besar bahkan perbandingannya lebih besar dibanding modal pribadi sehingga pemilik perlu membuat alokasi khusus untuk melunasi pinjaman tersebut. Prioritas kedua adalah membeli bahan baku dan kemudian pembayaran gaji karyawan. Adapun model pengalokasian dana UMKM di Kecamatan Majalaya adalah sebagai berikut



Gambar 4.3 Model Pengalokasian Dana UMKM Kec.Majalaya

Hampir sama dengan Kecamatan Majalaya, UMKM di Kecamatan Ciparay dalam mengalokasikan dananya dibagi menjadi tiga hal, alokasi untuk biaya gaji, modal kerja dan lain – lain. Namun bedanya, lain-lain disini terbagi menjadi alokasi untuk ekspansi usaha dan prive. UMKM yang pertama adalah Konveksi Pak Dudi, hasil penjualan diprioritaskan untuk membayar gaji karyawan yang diperhitungkan secara borongan, priortias kedua adalah pembelian modal kerja seperti benang dan kancing dan alokasi ketiga adalah untuk prive. UMKM yang kedua adalah Konveksi Sauyunan, produk yang dikeluarkan oleh Sauyunan adalah mukena yang dipasarkan ke Makassar dan Bandung dengan langsung menangkap pasar di *tour and travel* umrah serta disamping memproduksi mukena, Konveksi Sauyunan juga menerima jasa maklun untuk penjahitan kerudung, baju, kemeja dan jas almamater. Hasil dari penjualan dialokasikan untuk modal kerja berupa pembelian bahan dan pembayaran gaji karyawan borongan sisanya digunakan untuk ekspansi usaha berupa pembuatan gudang . UMKM ketiga adalah Sinar Berkah, laba yang diambil oleh Sinar Berkah diambil dari per meter tiap bahan yang terjual yakni sekitar seribu sampai dua ribu rupiah per meternya. Hasil yang di dapat dari usaha gorden ini biasanya dialokasikan untuk membayar upah borongan ke

masyarakat dalam tiga desa, pembayaran bahan baku ke pabrik, dan sisanya digunakan untuk pembelian keperluan aset pribadi. Pemilik menuturkan bahwa pengambilan *prive* tidak pernah menjadi prioritas utama. Adapun model pengalokasian dana UMKM kecamatan Ciparay adalah sebagai berikut:

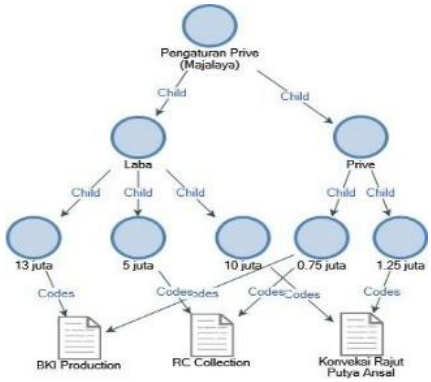


Gambar 4.4 Model Pengalokasian Dana UMKM Kec. Ciparay

Dengan membandingkan alokasi dana UMKM di Kecamatan Majalaya dan Kecamatan Ciparay setidaknya terdapat persamaan dan perbedaan yang cukup mencolok. Persamaannya adalah bahwa UMKM di kedua kecamatan sama-sama menggunakan dana atau memutar uangnya untuk biaya gaji dan tentunya untuk modal kerja. Namun dari segi lain-lain, UMKM di Majalaya cenderung menggunakan untuk ekspansi usaha dan pelunasan pinjaman sedangkan UMKM di Ciparay cenderung mengalokasikan dana untuk ekspansi usaha dan prive.

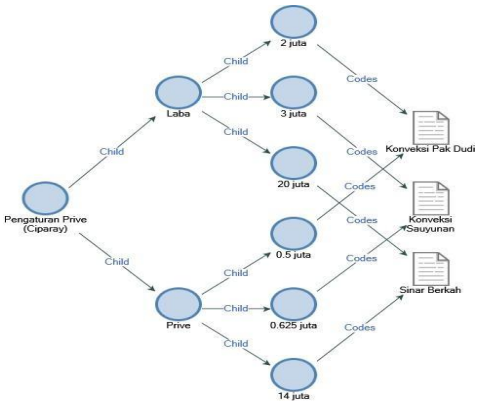
4.3 Model Pengaturan Prive UMKM di Kecamatan Majalaya dan Kecamatan Ciparay

BKI Production,mengorganisir usaha-usahanya agar lebih detail dan lebih terkendali dalam mencapai tujuan. Hal tersebut diwujudkan dengan adanya administrasi dan pemisahan dana pribadi dan dana perusahaan, untuk itu pemilik mematok rata-rata pengambilan pribadi sejumlah seratus ribu perhari. Berdasarkan perhitungan, BKI Production memiliki laba perminggu sejumlah Rp 13.000.000 dari laba tersebut pemilik mengklaim sejumlah Rp 750.000 atau sebanyak 6% untuk keperluan pemilik sedangkan sisanya digunakan kembali untuk biaya gaji karyawan, modal kerja dan lain-lain. Pemilik UMKM kedua, yaitu RC Collection menuturkan bahwa pemisahan untuk kebutuhan pribadi dan usaha belum memiliki pembukuan yang jelas, namun rata-rata pengambilan dilakukan seratus ribu perhari. Berdasarkan perhitungan, RC Collection memiliki laba perminggu Rp 5.000.000 dari jumlah tersebut pemilik mengklaim sejumlah Rp 750.000 atau sebanyak 15% untuk keperluan pemilik dan sisanya diputar kembali untuk keperluan usaha. Terakhir, pemilik Konveksi Rajut Putya Ansal menuturkan bahwa rata- rata beliau mengklaim prive sebesar lima juta rupiah perbulan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan pribadi. Berdasarkan perhitungan dalam seminggu mampu menghasilkan laba Rp 10.000.000 dari jumlah tersebut sebanyak Rp 1.250.000 atau sebanyak 12% diklaim sebagai prive untuk kepentingan pemilik. Adapun model pengaturan prive UMKM kecamatan Majalaya adalah sebagai berikut:



Gambar 4.5 Model Pengaturan Prive UMKM Kec. Majalaya

Permasalahan klasik dalam UMKM adalah kesulitan pemisahan uang usaha dan pribadi, hal tersebut dirasakan juga oleh pemilik UMKM kecamatan Ciparay. UMKM pertama adalah Konveksi Pak Dudi, dalam menyiasati pemisahan uang tersebut pemilik selalu mentargetkan untuk prive sebesar dua juta rupiah perminggu dengan catatan sang pemilik turun tangan sendiri dalam pembuatan produk agar target dapat terpenuhi.Konveksi Pak Dudi memiliki laba perminggu sejumlah Rp 2.000.000 dari laba tersebut pemilik mengklaim sejumlah Rp 500.000 atau sebanyak 25% untuk keperluan pemilik sedangkan sisanya digunakan kembali untuk biaya gaji karyawan, modal kerja dan lain-lain. Pemilik UMKM yang kedua, Konveksi Sauyunan menjelaskan bahwa beliau memiliki batasan tegas dalam menentukan hak pribadi atas usaha. Sebagai seorang wirausahawan beliau telah berusaha untuk tegas membagi jumlah uang yang harus diputar untuk keperluan usaha dan uang yang menjadi haknya atau prive. Sayangnya pemisahan modal usaha dan prive tersebut belum ideal sebab jumlah uang yang beliau klaim sebagai prive tidak mempertimbangkan fluktuasi omzet dan laba yang didapat oleh usaha yang mana hal tersebut tidak baik untuk perkembangan usaha. Konveksi Sauyunan memiliki laba perminggu Rp 3.000.000 dari jumlah tersebut pemilik mengklaim sejumlah Rp 625.000 atau sebanyak 21% untuk keperluan pemilik dan sisanya diputar kembali untuk keperluan usaha. Terakhir, pemilik Sinar Berkah menuturkan bahwa tidak ada perhitungan khusus dalam mengklaim prive, pemilik akan mengakumulasikan privenya diakhir tahun dan digunakan untuk pembelian aset bagi pemilik. Prive terakhir diklaim tahun lalu, pemilik menggunakannya untuk membeli kontrakan dan tanah. Meski tidak ada perhitungan jelas, pemilik menyebutkan bahwa prive termasuk dalam prioritas alokasi dana. Berikut adalah model pengaturan prive UMKM kecamatan Ciparay



Gambar 4.6 Model Pengaturan Prive UMKM di Kecamatan Ciparay

Dengan membandingkan pola pengaturan prive dikedua kecamatan, dapat dilihat bahwa UMKM di Kecamatan Majalaya memiliki pengambilan prive yang wajar yakni sekitar 10%, hanya saja pengaturan tersebut masih acak karena dalam mengklaim prive, pemilik tidak memperhitungakan laba yang dihasilkan melaikan yang dijadikan patokan adalah seberapa banyak kebutuhan pemilik, hal tersebut bisa dilihat dari prive BKI Production dan RC Collection yang menunjukkan nominal prive yang sama meski jumlah laba yang dihasilkan cukup berbeda jauh. Sedangkan UMKM di Kecamatan Ciparay menunjukkan rata-rata yang jauh lebih besar dibanding prive UMKM di Majalaya, pasalnya adalah dua dari tiga UMKM di Ciparay mengalokasikan dananya untuk prive sebagai salah satu prioritas, sehingga tidak heran jika lebih dari 50% laba digunakan untuk kepentingan pemilik.

4.4 Kondisi Keuangan, Peran dan Strategi Keuangan

4.4.1 Kondisi Keuangan UMKM di Kecamatan Majalaya dan Kecamatan Ciparay

Keadaan keuangan UMKM di Kecamatan Majalaya dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 4.1 Keadaan Keuangan UMKM di Kec. Majalaya

Keterangan	BKI Production	RC Collection	Konveksi Rajut Putya Ansal	Rata-rata
Jumlah modal	500.000.000	96.000.000	116.000.000	237.333.333
1) Modal sendiri	500.000.000	92.000.000	16.000.000	202.666.667
2) Modal pinjaman	-	4.000.000	100.000.000	34.666.667
Jumlah asset	500.000.000	96.000.000	37.700.000	211.233.333
1) Aset lancer	470.000.000	56.000.000	8.700.000	168.233.333
2) Aset tetap	30.000.000	40.000.000	29.000.000	33.000.000
Omzet	100.000.000	35.000.000	50.400.000	61.800.000
Laba	13.000.000	5.000.000	10. 080.000	9.360.000
Rata-rata laba	13%	14%	20%	15%

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa dua dari tiga UMKM di Kecamatan Majalaya lebih banyak menggunakan modal sendiri dibanding modal pinjaman. Kemudian dari segi alokasi dana juga terdapat perbedaan dua dari tiga UMKM mengalokasikan untuk harta lancer yakni alokasi untuk modal kerja sedangkan dari segi pendapatan, rata-rata laba ketiga UMKM tersebut adalah 15%. Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai kondisi keuangan UMKM di Kecamaatan Majalaya dapat dilihat dari perhitungan rasio keuangan sebagai berikut:

Tabel 4.2 Rasio Laverage (DER) UMKM di Kec. Majalaya

Keterangan	BKI Production	RC Collection	Konveksi Rajut Putya Ansal	Rata-rata
Jumlah modal	500.000.000	96.000.000	116.000.000	237.333.333
1) Modal sendiri	500.000.000	92.000.000	16.000.000	202.666.667
2) Modal pinjaman	-	4.000.000	100.000.000	34.666.667
DER = (Modal Pinjaman / Modal Sendiri) x 100%	0%	4%	6.25%	16%

Debt to Equity Ratio adalah perbandingan antara modal sendiri dan modal pinjaman. Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa DER pada BKI Production adalah 0% sebab BKI Production tidak menggunakan modal pinjaman. Menurut penuturan pemilik, awal mula saat membuka usaha pernah meminjam ke bank, nanum pinjaman tersebut segera dilunasi setelah satu tahun dan belum berniat unutk meminjam kembali. Baginya, modal sendiripun sudah cukup untuk membiayai aktivitas usaha. Tapi tidak menutup kemungkinan akan meminjam

saat ekspansi bisnis dilakukan, sebab sebagaimana wawancara yang dilakukan BKI Production berencana untuk melakukan ekspansi bisnis dengan membuka toko cabang di Jatinangor. UMKM kedua adalah RC Collection, dilihat dari persentase DER-nya, RC Collection berada pada 4% yang artinya setiap Rp 1 modal pinjaman dijamin dengan Rp 0,04 modal sendiri. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, RC Collection menghindari untuk memiliki jumlah modal pinjaman yang besar bahkan modal pinjaman yang sekarang dimiliki berasal dari pinjaman pada teman bukan dari lembaga keuangan seperti bank. Pelunasan modal pinjaman tersebut tidak ditentukan batas waktunya, tapi lebih sering dibayar dalam waktu dekat. UMKM ketiga adalah Konveksi Rajut Putya Ansal, dilihat dari DER-nya, UMKM ini adalah satu-satunya yang memiliki nilai DER yang cukup besar yakni 6,25% yang artinya setiap Rp 1 modal pinjaman dijamin dengan Rp 6,25 modal sendiri. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, pemilik Konveksi Rajut Putya Ansal ini membutuhkan modal pinjaman sebab dibutuhkan untuk menopang modal kerja yang cukup besar, menurutnya meminjam ke bank lebih dipilih dibanding meminjam ke koperasi karena baginya meminjam ke bank jauh lebih mudah serta memiliki plafon yang lebih tinggi dari koperasi. Jika di rata-ratakan dari ketiga UMKM di Kecamatan Majalaya, maka DER- nya adalah 16% yang artinya setiap Rp 1 modal pinjaman dijamin dengan Rp 0, 16 modal sendiri.

Rasio keuangan yang selanjutnya adalah rasio aktivitas. Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva yang berputar pada suatu periode. Salah satu rasio aktivitas adalah TATO *(Total Assets Turnover)*

Tabel 4.3 Rasio Aktivitas (TATO) UMKM di Kec. Majalaya

Keterangan	BKI Production	RC Collection	Konveksi Rajut Putya Ansal	Rata-rata
Jumlah asset	500.000.000	96.000.000	37.700.000	211.233.333
1) Aset lancer	470.000.000	56.000.000	8.700.000	168.233.333
2) Aset tetap	30.000.000	40.000.000	29.000.000	33.000.000
Omzet perminggu	100.000.000	35.000.000	50.400.000	61.800.000
TATO = (Total Penjualan / Total Aktiva) x 100%	20x	36x	134x	29x

Berdasarkan tabel diatas, TATO BKI Production adalah 20x yang artinya perusahaan mampu menghasilkan penjualan sebesar 20 kali dari total aktiva yang dimiliki. Sedangkan untuk RC Collection, hasil perhitungan TATO-nya adalah 36x yang artinya adalah perusahaan mampu menghasilkan penjualan sebesar 36 kali dari total aktiva yang dimiliki. Kemudian untuk Konveksi Rajut Putya Ansal, hasil perhitungan TATO-nya adalah 134x yang artinya adalah perusahaan mampu menghasilkan penjualansebesar 134 kali dari total aktiva yang dimiliki. Jika di rata-ratakan dari ketiga UMKM di Kecamatan Majalaya, maka TATO- nya adalah 29x yang artinya adalah perusahaan mampu menghasilkan penjualan sebesar 134 kali dari total aktiva yang dimiliki.

Rasio selanjutnya adalah rasio rentabilitas. Rasio rentabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuanperusahaan untuk menghasilkan laba, salah satu rasio rentabilitas adalah RORFO (*Rate of Return for Owner).*

Tabel 4.4 Rasio Rentabilitas (RORFO) UMKM di Kec. Majalaya

Keterangan	BKI Production	RC Collection	Konveksi Rajut Putya Ansal	Rata-rata
Modal sendiri	500.000.000	92.000.000	16.000.000	202.666.667
Laba perminggu	13.000.000	5.000.000	10.080.000	9.360.000
RORFO = (Laba bersih / Modal Sendiri) x 100%	3%	5%	63%	5%
Current Return for Owner	750.000	750.000	1.250.000	916.667
% Current RORFO per Owner's Equity	0,15%	0,82%	7,81%	0,45%

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa tingkat rasio rentabilitas BKI Production adalah 3% yang artinya tingkat penghasilan yang diperoleh pemilik atas modal yang diinvestasikan adalah sebesar 3%. Berdasarkan wawancara dengan pemilik dapat diketahui pula bahwa *current return* atau prive yang diklaim adalah sebesar 0,15% dan sisanya diputar kembali untuk modal kerja. Selanjutnya dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa tingkat rasio rentabilitas RC Collection adalah 5% yang artinya tingkat penghasilan yang diperoleh pemilik atas modal yang diinvestasikan adalah sebesar 5% adapun *current return* atau prive yang diklaima dalah sebesar 0,82% dan sisanya diputar kembali untuk modal kerja. Kemudian rasio rentabilitas Konveksi Rajut Putya Ansal adalah 63% yang artinya tingkat penghasilan yang diperoleh pemilik atas modal yang diinvestasikan adalah sebesar 63% dan *current return* atau prive yang diklaim adalah sebesar 7,81% sedangkan sisanya diputar kembali untuk modal kerja. Secara keseluruhan dapat diketahui bahwa rata-rata tingkat rasio rentabilitas ketiga UMKM adalah 5% yang artinya tingkat penghasilan yang diperoleh pemilik atas modal yang diinvestasikan adalah sebesar 5% sedangkan *current return* atau prive yang diklaim adalah sebesar 0,45% dan sisanya diputar kembali untuk modal kerja. Disisi lain, keadaan keuangan UMKM di Kecamatan Ciparay adalah sebagai berikut.

Tabel 4.5 Keadaan Keuangan UMKM di Kec. Ciparay

Keterangan	Konveksi Pak Dudi	Konveksi Sauyunan	Sinar Berkah	Rata-rata
Jumlah modal	47.500.000	100.000.000	21.000.000.000	7.049.166.667
1) Modal sendiri	47.500.000	70.000.000	19.000.000.000	6.372.500.000
2) Modal pinjaman	-	30.000.000	2.000.000.000	676.666.667
Jumlah asset	47.750.000	100.000.000	21.000.000.000	7.049.250.000
1) Aset lancar	1.250.000	75.000.000	20.000.000.000	6.692.163.333
2) Aset tetap	46.500.000	25.000.000	1.000.000.000	357.166.667
Omzet	4.800.000	13.000.000	490.000.000	169.266.667
Laba	2.000.000	3.000.000	20.174.000	8.391.333
Rata-rata laba	42%	23%	4%	5%

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa dua dari tiga UMKM di Kecamatan Ciparay memiliki kombinasi modal sendiri dan modal pinjaman yang sumbernya dari bank serta koperasi, sedangkan satu UMKM lainnya tidak menggunakan modal asing, namun berdasarkan wawancara pemilik baru berencana untuk mengajukan pinjaman sebagai tambahan dana untuk renovasi tempat usaha, bukan untuk tambahan modal kerja. Dari sisi pengalokasian dana, dua dari tiga UMKM memiliki aset lancar yang lebih besar dibanding aset tetap. Kemudian dari sisi pendapatan, rata-rata laba ketiga UMKM adalah 5%. Untuk

mengetahui lebih lanjut mengenai kondisi keuangan UMKM di Kecamaatan Ciparay dapat dilihat dari perhitungan rasio keuangan sebagai berikut:

Tabel 4.6 Rasio Leverage (DER) UMKM di Kec. Ciparay (dalam Rp)

Keterangan	Konveksi Pak Dudi	Konveksi Sauyunan	Sinar Berkah	Rata-rata
Jumlah modal	47.500.000	100.000.000	21.000.000.000	7.049.166.667
1) Modal sendiri	47.500.000	70.000.000	19.000.000.000	6.372.500.000
2) Modal pinjaman	-	30.000.000	2.000.000.000	676.666.667
DER = (Modal Pinjaman / Modal Sendiri) x 100%	0%	30%	10%	10%

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa DER pada Konveksi Pak Dudi adalah 0% sebab Konveksi Pak Dudi tidak menggunakan modal pinjaman. Menurut penuturan pemilik, beliau baru berencana untuk mengajukan pinjaman pada bank guna membiayai proyek renovasi tempat usaha, bukan sebagai modal kerja. UMKM kedua adalah Konveksi Sauyunan, dilihat dari persentase DER-nya, Konveksi Sauyunan berada pada 30% yang artinya setiap Rp 1 modal pinjaman dijamin dengan Rp 0,03 modal sendiri. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, Konveksi Sauyunan sudah tiga kali melakukan pinjaman pada lembaga keuangan, adapun lembaga keuangan yang dipercaya adalah koperasi. Pemilik menuturkan bahwa meminjam ke koperasi jauh lebih mudah dibanding ke bank, hal tersebut bukan hal yang tidak mungkin melihat bahwa pemilik telah lama menjadi anggota aktif di Koperasi tersebut. UMKM ketiga adalah Sinar Berkah, melihat data dari tabel, DER dari Sinar Berkah adalah 10% yang artinya setiap Rp 1 modal pinjaman dijamin dengan Rp 0,1 modal sendiri. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, pemilik Sinar Berkah ini membutuhkan modal pinjaman sebab dibutuhkan untuk menopang modal kerja yang cukup besar, namun saat ini beliau berencana untuk berhenti melakukan pinjaman ke bank dengan argumen bahwa pinjaman ke bank merupakan riba yang tidak diperbolehkan, maka beliau bertekad untuk segera melunasi pinjaman yang tersisa dan tidak meminjam lagi. Jika di rata-ratakan dari ketiga UMKM di Kecamatan Ciparay, maka DER- nya adalah 10% yang artinya setiap Rp 1 modal pinjaman dijamin dengan Rp 0,1 modal sendiri. Selanjutnya adalah rasio aktivitas yang dipaparkan menggunakan Total Asset Turnover (TATO) UMKM di Kecamatan Ciparay

Tabel 4.7 Rasio Aktivitas (TATO) UMKM di Kec. Ciparay (dalam Rp)

Keterangan	Konveksi PakDudi	Konveksi Sauyunan	Sinar Berkah	Rata-rata
Jumlah asset	47.750.000	100.000.000	21.000.000.000	7.049.250.000
1) Aset lancar	1.250.000	75.000.000	20.000.000.000	6.692.163.333
2) Aset tetap	46.500.000	25.000.000	1.000.000.000	357.166.667
Omzet perminggu	4.800.000	13.000.000	490.000.000	169.266.667
TATO = (Total Penjualan / Total Aktiva) x 100%	10x	13x	2x	2x

Berdasarkan tabel diatas, TATO Konveksi Pak Dudi adalah 10x yang artinya perusahaan mampu menghasilkan penjualan sebesar 10 kali dari total aktiva yang dimiliki. Sedangkan untuk Konveksi Sauyunan, hasil perhitungan TATO-nya adalah 13x yang artinya adalah perusahaan mampu menghasilkan penjualan sebesar 13 kali dari total aktiva yang dimiliki. Kemudian untuk Sinar Berkah, hasil perhitungan TATO-nya adalah 2x yangartinya adalah perusahaan mampu menghasilkan penjualan sebesar 2 kali dari total aktiva yang dimiliki. Jika di rata-ratakan dari ketiga UMKM di Kecamatan Ciparay, maka TATO- nya adalah 2x yang artinya adalah perusahaan mampu menghasilkan penjualan sebesar 2 kali dari total aktiva yang dimiliki. Selanjutnya adalah rasio rentabilitas yang dipaparkan menggunakan *Rate*

of Return for Owners (RORFO)

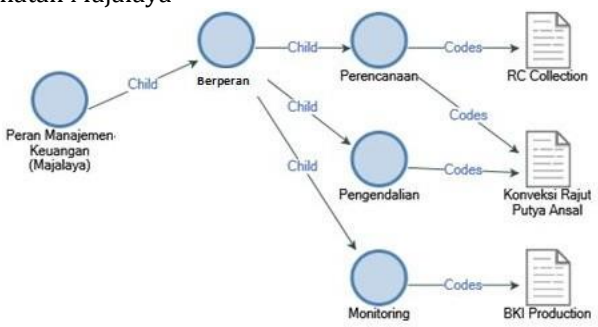
Tabel 4.8 Rasio Rentabilitas (RORFO) UMKM di Kec, Ciparay (dalam Rp)

Keterangan	Konveksi PakDudi	Konveksi Sauyunan	Sinar Berkah	Rata-rata
Modal sendiri	47.500.000	70.000.000	19.000.000.000	6.372.500.000
Laba perminggu	2.000.000	3.000.000	20. 174.000	8.391.333
RORFO = (Laba bersih / modal sendiri) x 100%	4%	4%	0,11%	0,13%
Current Return for Owner	500.000	625.000	14.895.833	5.340.278
% Curent RORFO per Owner's Equity	1,05%	0,89%	0, 08%	0, 08%

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa tingkat rasio rentabilitas Konveksi Pak Dudi adalah 4% yang artinya tingkat penghasilan yang diperoleh pemilik atas modal yang diinvestasikan adalah sebesar 4%, *current return* atau prive yang diklaim adalah sebesar 1,05% dan sisanya diputar kembali untuk modal kerja. Kemudian dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa tingkat rasio rentabilitas KonveksiSauyunan adalah 4% yang artinya tingkat penghasilan yang diperoleh pemilik atasmodal yang diinvestasikan adalah sebesar 0,89%, *current return* atau prive yang diklaim adalah sebesar 0,82% dan sisanya diputar kembali untuk modal kerja. Selanjutnya tingkat rasio rentabilitas Sinar Berkah adalah 0,11% yang artinya tingkat penghasilan yang diperoleh pemilik atas modal yang diinvestasikan adalah sebesar 0,11%, *current return* atau prive yang diklaimadalah sebesar 0, 08% dan sisanya diputar kembali untuk modal kerja. Secara keseluruhan, dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata tingkat rasio rentabilitas ketiga UMKM adalah 0,13% yang artinya tingkat penghasilan yang diperoleh pemilik atas modal yang diinvestasikan adalah sebesar 0,13%, *current return* atau prive yang diklaim adalah sebesar 0,08% dan sisanya diputar kembali untuk modal kerja.

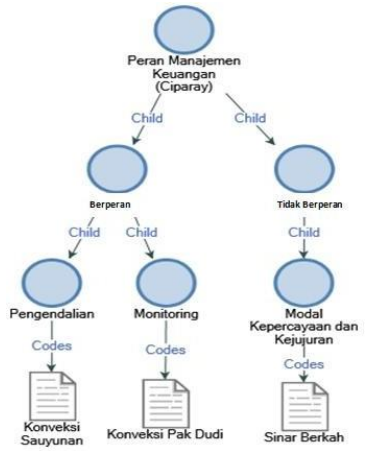
4.4.2 Peran Manajemen Keuangan bagi UMKM Kecamatan Majalaya dan Kecamatan Ciparay

Melihat kondisi manajemen keuangan di kedua kecamatan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka diperlukan beberapa strategi untuk meningkatkan kualitas manajemen keuangan, namun sebelum merumuskan strategi diperlukan pemahaman untuk analisis tentang opini pemilik UMKM atas pentingnya peran manajemen keuangan serta perlu menganalisis keadaan keuangan yang terjadi di masing-masing UMKM. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, diketahui bahwa ketiga UMKM di Kecamatan Majalaya sepakat manajemen keuangan penting untuk dilakukan diantaranya untuk membuat perencanaan bisnis yang lebih terarah, untuk mempermudah pengendalian biaya serta untuk mempermudah pengambilan keputusan. Berikut adalah model peran manajemen keuangan bagi UMKM di Kecamatan Majalaya



Gambar 4.7 Model Peran Manajemen Keuangan Bagi UMKM di Kec. Majalaya

Terdapat hal menarik saat melakukan wawancara di Kecamatan Ciparay,pasalnya salah satu UMKM di Kecamatan Ciparay menyatakan bahwa manajemen keuangan tidaklah penting bagi jalannya usaha. Dua dari tiga UMKM menyatakan bahwa manajemen keuangan penting untuk dilakukan dengan tujuan untuk pengendalian usaha dan montoring kegiatan usaha. namun salah satunya menyatakan bahwa hal yang penting dari suatu bisnis adalah kepercayaan dan loyalitas, sehingga manajemen keuangan bukan halvital untuk jalannya suatu usaha.



Gambar 4.8 Model Peran Manajemen Keuangan Kec. Ciparay

4.4.3 Strategi Manajemen Keuangan bagi UMKM di Kecamatan Majalaya dan Ciparay

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa pembuatan strategi manajemen keuangan akan melihat dari tiga langkah. Langkah pertama yaitu meninjau model yang telah dihasilkan dari rumusan masalah pertama dengan tujuan untuk melihat kecenderungan pelaku UMKM atas implementasi manajemen keuangannya. Langkah yang kedua adalah membuat model opini pemilik atas pentingnya manajemen keuangan, hal ini diperlukan melihat adanya potensi karakteristik daya pikir pelaku UMKM atas keputusan implementasi manajemen keunagan usaha yang dimilikinya. Lalu pada langkah ketiga, model yang telah dihasilkan dari metode kualititatif tersebut akan dipandu dengan perhitungan kuantitatif untuk memperkuatpertimbangan dalam menyusun strategi manajemen keuangan.

Dengan mempertimbangkan kondisi-kondisi di atas maka, strategi yang disusun diantaranya:

1) Sumber Pendanaan
   Berdasarkan model serta perhitungan yang terlihat dalam tabel, UMKM di Kecamatan Majalaya cenderung menutup diri untuk memiliki modal pinjaman. Padahal pada dasarnya tujuan suatu usaha memiliki pinjaman adalah untuk mendongkrak kinerja keuangan usaha tersebut. Olehkarenanya strategi yang dapat dilakukan adalah dengan menambah jumlah modal yang bertujuan untuk meningkatkan jumlah kapasitas usaha. Namun, perlu diingat bahwa memiliki pinjamanpun harus juga diperhatikan porsi dan penggunaannya, karena modal pinjaman diikuti oleh biaya bunga yang mengancam terjadinya kenaikan biaya dan penurunan laba sehingga untuk UMKM di Kecamatan Majalaya yang memiliki DER paling besar strategi yang dilakukan adalah me-*manage* dengan baik modal pinjaman tersebut dan perkuat modal internal agar usaha tidak bergantung pada modal pinjaman saja.
2) Pengalokasian Dana
   UMKM di kedua kecamatan hampir memiliki model pengalokasian dana yang serupa yaitu alokasi dana untuk biaya gaji dan modal kerja. Dua hal tersebut tentu merupakan hal yang penting dan rutin dilaksanakan, sehingga yang perlu dilakukan oleh semua

UMKM adalah melakukan pencatatan harian agar alokasi dana terlacak dengan jelas dan mudah untuk dikontrol.

3) Pengaturan Prive
UMKM di Kecamatan Majalaya sudah memiliki batasan berapa banyak yang boleh diklaim oleh pemilik, namun batasan tersebut didasarkan pada kebutuhan pemilik, bukan didasarkan pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Sedangkan salah satu UMKM di Kecamatan Ciparay belum memiliki batasan berapa banyak prive yang boleh diklaim oleh pemilik, melihat hal tersebut maka strategi yang dapat dilakukan adalah memperhitungkan jumlah prive yang boleh di klaim dengan pertimbangan berapa banyak laba yang telah dihasilkan bukan berdasarkan berapa banyak kebutuhan pemilik.

4) Pola pikir/mentalitas Pemilik UMKM
Lima dari enam pemilik UMKM memiliki pemikiran yang sama bahwa manajemen keuangan memiliki peran dalam kelancaran usaha, namun salah satu pelaku UMKM di Kecamatan Ciparay memiliki pemikiran yang berbeda yakni manajemen keuangan tidaklah penting. Oleh karenanya strategi yang perlu dilakukan untuk meningkatkan kualitas kinerjakeuangan tidak hanya mencakup aspek manajerial saja namun juga perlu pengembangan mentalitas pelaku UMKM juga. Bahkan semestinya pengembangan mentalitas ini dilakukan diawal sebagai fondasi sebelum mengimplementasikan strategi di bidang manajerial, sebab jika seseorang sudah berada di *comfort zone* maka alih-alih diberi pengertian mengenai teknis perubahan, orang tersebut mestinya diberi pengertian mengenai makna dan tujuan atas perubahan itu terlebih dahulu, begitu juga halnya dengan perubahan mentalitas seseorang atas manajemen keuangan, sebelum diberi pengarahan mengenai teknis manajerial mestinya diawali dengan pengarahan atas makna dan tujuan pelaksanaan manajemen keuangan itu sendiri. Esensi manajemen keuangan perlu diketahui oleh semua UMKM bahwa manajemen keuangan bukanlah hanya sekedar administrasi yang mencatat keluar masuknya uang maupun barang, namun lebih jauh dari itu manajemen keuangan adalah suatu proses mengatur keuangan dimulai dari penentuan sumber dana, penggunaan dana itu sendiri sampai pengaturan berapa banyak laba yang boleh diklaim sebagai hak pemilik. Strategi yang telah dijelaskan diatas dapat disederhanakan dalam bentuk model sebagai berikut



Gambar 4.9 Model Strategi Manajemen Keuangan

5 Penutup

5.1 Simpulan

Dari hasil analisis mengenai model manajemen keuangan dalam upaya merumuskan strategi manajemen keuangan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1) Model fungsi sumber pendanaan menunjukkan bahwa kedua model sumber pendanaan di masing-masing kecamatan, dapat dilihat beberapa persamaan dan perbedaan. Adapun persamaannya yaitu UMKM di kedua kecamatan menggunakan modal pribadi, sedangkan perbedaanya adalah UMKM di Ciparay cenderung terbuka dengan modal pinjaman dari

luar, sedangkan UMKM di Majalaya lebih tertutup. Kemudian modal pinjaman di Majalaya berasal dari bank dan rekan, sedangkan modal pinjaman di Ciparay berasal dari bank dan koperasi. DER tertinggi adalah UMKM di Kecamatan Majalaya sebab modal pinjaman porsinya lebih besar dibanding modal sendiri dengan nilai DER 6,25% sedangkan terkecil berada di kedua kecamatan tersebut, yakni UMKM yang tidak memiliki modal pinjaman.

2) Model pengalokasian dana, menunjukkan bahwa UMKM di Kecamatan Majalaya dan Kecamatan Ciparay memiliki pola yang berbeda. UMKM di Kecamatan Majalaya mengalokasikan dana untuk biaya gaji, modal kerja lalu kemudian untuk ekspansi bisnis seperti pembukaan toko dan pembukaan usaha baru. Sedangkan UMKM di Kecamatan Ciparay mengalokasikan dana untuk biaya gaji, modal kerja dan kemudian prive, yang mana hal ini tidaklah baik.
3) Pada pengaturan prive, UMKM di Kecamatan Majalaya memiliki pengambilan prive yang wajar yakni sekitar 10%, hanya saja pengaturan tersebut masih acak karena dalam mengklaim prive pemilik tidak memperhitungakan laba yang dihasilkan melaikan yang dijadikan patokan adalah seberapa banyak kebutuhan pemilik. Sedangkan UMKM di Kecamatan Ciparay menunjukkan rata-rata yang jauh lebih besar dibanding prive UMKM di Majalaya, pasalnya adalah dua dari tiga UMKM di Ciparay mengalokasikan dananya untuk prive sebagai salah satu prioritas, sehingga tidak heran jika lebih dari 50% laba digunakan untuk kepentingan pemilik.
4) Peran Manajemen Keuangan, lima dari enam pemilik UMKM memiliki pemikiran yang sama bahwa manajemen keuangan memiliki peran dalam kelancaran usaha, namun salah satu pelaku UMKM di Kecamatan Ciparay memiliki pemikiran yang berbeda yakni manajemen keuangan tidaklah penting setuju bahwa manajemen keunagan penting untuk pengendalian, monitoring dan perencanaan sedangkan UMKM di Kecamatan Ciparay dua dari tiga UMKM setuju dengan pernyataan tersebut dan sisanya menyatakan bahwa manajemen keuangan tidak penting yang penting adalah kejujuran dan loyalitas.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka saran yang dapat diberikan adalah penguatan mentalitas pelaku UMKM dan pemberian pengarahan mengenai esensi dan tujuan implementasi manajemen keuangan, setelah itu implementasikan langkah-langkah strategi manajerial seperti penambahan modal pinjaman guna mendongkrak kapasitas produksi, melakukan pencatatan harian tentang keuangan dan pembuatan batas klaim prive.

Daftar Pustaka

Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung (2015). “Kabupaten Bandung Dalam Angka 2015”. Melalui http://bandungkab.bps.go.id/publikasi/kabupaten-bandung-dalam-angka-2015 {16/2/16}

Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung (2015). “Kecamatan Ciparay Dalam Angka 2015”. Melalui http://bandungkab.bps.go.id/publikasi/kecamatan-ciparay-dalam-angka-2015-0 {16/2/16}

Bambang, Riyanto. (2016). Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan

Bank Indonesia dan Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia. (2015). Profil Bisnis Usaha Mikro, Kecil dan Menengah UMKM

Irawati, Susan. (2006). Manajemen Keuangan. Bandung. Pustaka.

Mazzarol,Tim, Sophie Reboud and Delwysn Clark. (2015). The Financial Management Practices Of Small To Medium Enterprises

S. Munawir. (2007). Analisa Laporan Keuangan. Liberty, Yogyakarta

Waweru, Charles and Karanja Ngugi. (2014), Influence of Financial ManagementPractices on the Performance of Micro and Small Enterprises in Kenya.